

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS IV SDN 11 GADUT**

Yusrani Fitri¹, Yeni Erita²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
¹yusranifitri9@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id,

ABSTRACT

The rationale of this study is that teachers have few options for delivering instruction that engages students' interest and enthusiasm for the subject matter being taught, which can lead to poor academic outcomes. To improve learning outcomes with the Discovery Learning model, it is hoped that a based on differentiation learning can be implemented. Classroom action research uses quantitative and qualitative methods. The subject of the essay is a Grade IV student at SDN 11 Gadut. With a total of 27 people, consisting of 17 men, 10 women. Each cycle consists of two different time periods, each of which includes planning, implementing, monitoring, and reflecting. The success in this research has increased from cycle to cycle. Where is the difference in the affective aspect of learning outcomes in cycle I and cycle II shows that the value of the proportion is 20.83%. The difference in cognitive learning outcomes in cycle I shows that the percentage value obtained is 15.79%. And the difference in psychomotor aspects of learning outcomes in the first cycle showed a proportion value of 29.62%. It can be interpreted that the discovery learning model which is based on differentiation learning can improve student learning outcomes

Keywords: Discovery Learning Models, Outcome Learning, Differentiate Learning

ABSTRAK

Dasar pemikiran penelitian ini adalah bahwa guru memiliki sedikit pilihan untuk menyampaikan instruksi yang melibatkan minat dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran yang dibahas, yang dapat menyebabkan hasil akademik yang buruk. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan model *Discovery Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi bisa diimplementasikan. Penelitian tindakan kelas menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek esai adalah Siswa Kelas IV SDN 11 Gadut. Dengan total 27 orang, terdiri dari 17 laki-laki, 10 perempuan. Setiap siklus terdiri dari dua periode waktu yang berbeda, yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi. Keberhasilan dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Dimana selisih hasil belajar Aspek afektif pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa nilai persentase 20,83% . Selisih hasil belajar kognitif pada siklus I menunjukkan bahwa nilai presentase didapat adalah 15,79% . Dan selisih hasil belajar aspek psikomotor pada siklus I memumjukkan nilai persentase 29,62%. Dapat disimpulkan bahwa dengan model *discovery learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan kemampuan siswa menjadi siswa yang kreatif, mandiri, memiliki nilai spiritual keagamaan, dan sikap yang baik diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peningkatan kualitas diri anak didik tertulis di dalam kurikulum. Kurikulum berkembang dinamis sesuai dengan perkembangan jaman, tuntutan masyarakat, tantangan yang ada di masyarakat, dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum yang sekarang digunakan oleh sekolah-sekolah dasar adalah kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka ini pembelajaran berbasis berdiferensiasi. Menurut Iskandar, (2021) Pembelajaran Berdiferensiasi adalah program yang menyatukan semua tipe siswa yang berbeda, terbuka untuk semua orang, dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan setiap orang. Setiap orang dewasa harus selalu sadar akan tanggung jawabnya masing-masing karena lingkungan dan lingkungan masing-masing siswa/jadwal harus sesuai dengan

kondisi yang berlaku di lokasi geografis mereka sendiri.

Agar semua siswa di kelas tertentu dapat memahami informasi baru, Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti berikut: mengumpulkan konten, mengatur, membangun, atau menyebarkan pengetahuan, dan mengembangkan bahan ajar dan standar penilaian (Mahfudz, 2023). Selain itu, Anda harus memastikan bahwa setiap siswa di kelas Anda menyadari bahwa mereka akan mendapat dukungan selama keseluruhan proses

Untuk lebih mempersiapkan kaum muda untuk bertanggung jawab atas lingkungan alam dan sosial mereka, kurikulum Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka untuk membentuk kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang baru (W. N. Sari & Faizin, 2023).

(Adnyana & Yudaparmita, 2023) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah kumpulan pengetahuan yang mengkaji interaksi sosial dan bagaimana manusia hidup di dunia terbuka. Ini juga mengkaji bagaimana orang hidup sebagai

individu dan anggota kelompok sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan IPAS memiliki mandat untuk mempromosikan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari seorang sarjana Indonesia. IPAS membantu mahasiswa didik dalam mengungkapkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitar. Informasi ini dapat digunakan untuk mengenali berbagai masalah yang dihadapi dan mencari solusi untuk memenuhi tujuan proyek konstruksi yang lebih besar

Mempelajari dasar-dasar metodologi akademik di kelas IPAS akan membantu siswa mengembangkan disposisi akademik (kecerdasan tinggi, pemikiran kritis, analitis, dan keterampilan menarik kesimpulan) yang akan membantu mereka dengan baik sepanjang hidup mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran IPAS adalah model *Discovery Learning*

Menurut Asih (2014: 49) bahwa *discovery learning*, atau belajar tentang apa yang dilihat, membuat siswa lebih aktif di sekolah dan

berpikir tentang apa yang dilakukan atau bagaimana melakukannya. Model *discovery learning* merupakan salah satu cara agar siswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan mencari tahu sendiri, dan belajar tentang diri mereka sendiri sambil memecahkan masalah. Dengan cara ini, para siswa tidak akan mampu dengan mudah membuang hasil yang diperolehnya (pengalaman belajar).

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014:146) bahwa “Pembelajaran penemuan adalah strategi untuk meningkatkan pembelajaran aktif dengan berfokus pada penemuan diri dan elaborasi diri. Alhasil, hasilnya akan lebih konsisten dan tahan lama. Dengan belajar membaca, siswa juga dapat belajar menganalisis data dan menemukan solusinya masalah sendiri

Junaidi (2017:510) Disebutkan bahwa tujuan dari proses belajar-belajar dengan menggunakan metode penemuan adalah untuk mempelajari suatu konsep melalui penggunaan berbagai fakta atau informasi yang telah dikumpulkan melalui penggunaan pengamatan

atau percobaan. Jenis lingkungan belajar ini sesuai dengan teori Bruner, yang menganjurkan siswa untuk belajar secara aktif guna mengembangkan prinsip dan nilai. Untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran model discovery, perlu diberikan pelatihan yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah.

Andhrieansyah (2019:7) pembelajaran model discovery learning berorientasi pada prinsip-prinsip ilmiah adalah salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan memecahkan masalah sendiri. Ini juga merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenali dan memecahkan masalah sendiri di IPAS.

Ketika seorang siswa mampu mendiagnosis dan mengobati diri sendiri dalam menghadapi suatu masalah, diharapkan perlakuan yang diberikan akan meningkatkan hasil program latihan siswa tersebut. Dalam hal ini, hasil belajar merupakan suatu keberhasilan tertentu yang telah dihasilkan dari hasil belajar tersebut. Akibatnya, setelah menyelesaikan kursus, nilai akhir siswa diwakili oleh satu ukuran

yang menunjukkan keberhasilan. Menurut Hakim et al. (2019:48) Hasil pembelajaran penting bagi siswa karena hasil tersebut berfungsi sebagai ukuran langsung dari seberapa banyak siswa telah belajar dan karena hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai hasil dari keterlibatan dengan materi pelajaran

Menurut penelitian yang dilakukan penulis di SDN 11 Gadut, ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya pembelajaran IPAS Menurut Awang, (2015) Faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran IPAS yaitu: Pertama, siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa kurang paham dan berakibat siswa hanya mengingat materi. Kedua, siswa sulit memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran IPAS. Ketiga, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi. Oleh karena itu, proses pembelajaran di IPAS menekankan perlunya mengembangkan keterampilan melalui waktu agar dapat lebih

memahami dan menghargai dunia di sekitar kita secara akurat dan objektif. Dan keempat, yaitu siswa terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media.

Model pembelajaran IPAS yang saat ini digunakan di tingkat Kelas IV SDN 11 Gadut terlalu menekankan pada guru sehingga menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal dan mudah dilupakan. Akibatnya siswa cenderung mendengarkan, memperhatikan dan didikte cara belajarnya oleh guru. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru dimana dalam proses pembelajaran guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga kurangnya penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas. Selain itu keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain masih berkurang ini dikarenakan proses interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal.

Nilai UH pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa diantara mata pelajaran yang ada, terlihat

Rata-rata hasil belajar IPAS masih rendah. Menurunnya hasil belajar IPAS siswa merupakan masalah serius yang perlu diwaspadai oleh guru seiring dengan perubahan dunia. Meskipun upaya dimaksimalkan melalui penggunaan media pembelajaran visual, penguasaan IPAS siswa tetap rendah. Kurangnya motivasi siswa selama proses pembelajaran merupakan faktor utama yang mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Menurut Sari & Adnan (2018:315) bahwa Ketika siswa belajar di lingkungan yang mendukung, mereka lebih mungkin berhasil secara akademis. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya pemecahan masalah sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang melibatkan semua siswa dalam lingkungan belajar. Guru dapat mengambil pendekatan yang berbeda untuk membuat siswa terlibat dan meningkatkan hasil belajar mereka dengan menerapkan model pembelajaran penemuan

dengan pedagogi pembelajaran yang berorientasi suci dan berbeda.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan meliputi penelitian tindakan kelas dengan kelompok yang melakukan tugas yang dirancang untuk mendorong perubahan dalam lingkungan yang terkendali. menurut Kemmis, Stephen and McTaggart (2014:4) yang berpendapat bahwa PTK adalah, “Studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas”.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 11 Gadut tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kelas IV SDN 11 Gadut dengan jumlah siswa 27 orang. Yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan yang terdaftar pada semester II Tahun Ajaran 2022/2023.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2

siklus yang masing- masingnya 2x pertemuan.

Kumpulan data penelitian ini mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan hasil observasi sistematis dari setiap strategi peningkatan instruksional. Informasi kuantitatif, di sisi lain, dapat diperoleh dari kinerja siswa pada tes yang mengukur pemahaman merekamateri kuliah . Rincian ini berkaitan dengan tahapan observasi, *trial and error*, dan refleksi pada praktik instruksional dan kinerja siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan portofolio. Teknik analisis data meliputi pemeriksaan statistik deskriptif kinerja siswa selama petunjuk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengamatan pada saat tindakan berlangsung dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pendekatan saintifik berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam kaitannya. Hal ini dilakukan secara terfokus, objektif, dan metode. Guru dan siswa bekerja sama sebagai pengamat mulai dari Siklus I dan seterusnya melalui siklus-siklus berikutnya. Guru dievaluasi

menggunakan rubrik evaluasi yang terdapat pada saklar lampu, yang memiliki nilai 87,51 persen.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa hal yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama yaitu beberapa siswa belum aktif bertanya tentang materi pelajaran, dan kurang mampu merumuskan masalah dalam bentuk pengalaman yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru.

Metode perbaikan yang berkaitan dengan aspek kegiatan penilaian guru yang memenuhi kriteria penilaian cukup pada siklus kedua adalah sebagai berikut: 1) Instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas di kelas, 2) Guru mendorong siswa untuk bertanya pertanyaan, dan kemudian memberikan jawaban dan panduan yang lebih mendalam, 3) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya beragam dalam hal prestasi akademik, latar belakang ras atau agama, dan karakteristik demografis lainnya, 4) Instruktur memfasilitasi implementasi konseptual siswa ubah sesuai arahan rubrik LKS, 5) Instruktur bersama

dengan siswa dari kelompok lain menilai kinerja kelompok yang hadir dan anggota masing-masing kelompok mengevaluasi pekerjaannya sendiri, 6) Kelompok terbaik diakui oleh gurunya, 7) guru mengevaluasi pemahaman siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tentang hasil penelitian independen siswa, 8) Guru memberikan rekap pertemuan sebelumnya agar anak mengingat dan memahaminya, sehingga menimbulkan respon positif dari siswa, dan kemudian beralih untuk membahas poin utama dan tujuan pelajaran

Kolaborasi peneliti dengan fakultas di bidang akademik yang relevan dan topik ilmiah yang relevan. Perlu ada rencana untuk memperbaiki semua masalah yang dihadapi pada paruh pertama siklus kedua pengajaran. Karena masih ada siswa yang belum mencapai tujuan pendidikan mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel ringkasan di bawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	(%)	Siswa yang Tuntas (T)	Siswa yang tidak Tuntas (TT)
1.	Sikap	72,92%	19	8
2.	Pengetahuan	65%	7	20

3.	Keterampilan	66,67%	18	9
----	--------------	--------	----	---

Guru harus menguji pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang hasil penelitian mandiri siswa sendiri, menggunakan berbagai jenis pertanyaan untuk mencegah siswa terlena dan menghindari menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian observer bahwa dirinya adalah guru, setiap indikator dinilai oleh guru dengan sebaik - baiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses. Kegiatan siswa baik secara kolektif maupun individual menunjukkan hasil yang menjanjikan, dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar pada pertemuan kedua siklus tersebut.

Selain itu, pengamat telah memperhatikan peningkatan rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk belajar tentang bunyi melalui aktivitas mereka, seperti saling bertanya tentang karakteristik hewan dan bagaimana kaitannya dengan persepsi pendengaran. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	%	Siswa yang Tuntas (T)	Siswa yang tidak Tuntas (TT)
1.	Sikap	93,75%	24	3
2.	Pengetahuan	80,79%	19	8
3.	Keterampilan	96,29	23	4

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk ketiga aspek hasil belajar yaitu, aspek koqnitif, Afektif dan Psikomotor sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dimana nilai KKM di SDN 11 Gadut yaitu 75. Sementara hasil yang didapat pada siklus II sudah mencapai rata-rata 93,75% untuk aspek afektif (sikap), 80,79% untuk aspek Kognitif (Pengetahuan), dan 96,29% untuk aspek Psikomotor (keterampilan). Dan penelitian dicukupkan sampai siklus II. Karena hasil belajar IPAS siswa kelas V sudah mencapai melebihi KKM.

Menurut Irawan, Rafiq, & Utami, (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan ilmiah, di mana siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan konsep - konsep fisika dan didorong untuk memikirkannya sendiri, merupakan metode belajar mengajar yang efektif.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan IPAS difasilitasi dengan penggunaan model *discovery*

learning berdasarkan pembelajaran yang dibedakan, yang meliputi memberikan stimulus kepada siswa, mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, merumuskan masalah, dan kemudian menyelesaikannya (hipotesis), mengubah siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, membantu siswa dalam pengumpulan data, dan kemudian menyelesaikan masalah dengan selisih hasil belajar ranah afektif pada siklus I dan II adalah 20,83%, ranah kognitif sebesar 15,79%, dan ranah psikomotor sebesar 29,62%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61–70.
- Andhrieansyah, L., & Hakim, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang. *Jurnal Seni Rupa. Universitas Negeri Padang*, (February), 1–9.
- <https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.1.78>
- Asih, W. W. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awang, I. S. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 108–122.
- Hakim, R., Sunata, Y., F, F., Fitria, Y., & Mayar, F. (2019). Penggunaan Strategi Group Resume Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294.
- <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui

- Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140.
- Junaidi, W. A. &. (2017). Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507–532. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>
- Kemmis, Stephen and McTaggart, R. (2014). *The Action Research planner*. New York, Dordrecht London: Springer Singapore Heidelberg.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543.
- Sari, L., & Adnan, M. F. (2018). *Enhancing Students ' Active Involvement , Motivation And Learning Outcomes On Mathematical Problem Using Problem-Based Learning*. 1(1), 309–316.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960.